



SURAT KETERANGAN
MELAKUKAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
No. 652/C.02.01/LP2M/IX/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dr. Tarsisius Kristyadi, S.T., M.T.
Jabatan : Kepala
Unit Kerja : LP2M-Itenas
JL. P.K.H. Mustafa No.23 Bandung

Menerangkan bahwa,

No.	Nama	NPP/NRP	Jabatan
1	Dr. Ir. Nurtati Soewarno, M.T.	930301	Ketua Tim
2	Ir. Tecky Hendarto, M.M.	20020110	Anggota Tim
3	Ir. Shirley Wahadamaputera, M.T.	950202	Anggota Tim
4	Ir. Theresia Pynkyawati, M.T.	970601	Anggota Tim
5	Ir. Bambang Subekti, M.T.	890602	Anggota Tim
6	Ir. Dwi Kustianingrum, M.T.	920601	Anggota Tim
7	Erwin Yuniar Rahadian, S.T., M.T.	20020108	Anggota Tim
8	Agung Prabowo Sulistiawan, S.T., M.T.	20180405	Anggota Tim
9	Nur Laela Latifah, S.T., M.T.	961003	Anggota Tim
10	Reza Phalevi Sihombing, S.T., M.T.	20161211	Anggota Tim

Telah melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai berikut:

Nama Kegiatan : Eksplorasi Potensi dan Pemasalahan Bangunan Cagar Budaya Tiong Hoa di Kota dan Kabupaten Cirebon
Tempat : Kota dan Kabupaten Cirebon
Waktu : Januari - Agustus 2019
Sumber Dana : RKAT Jurusan Arsitektur Itenas Tahun 2019

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 09 September 2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LP2M) Itenas
Kepala,

Dr. Tarsisius Kristyadi, S.T., M.T.
NPP 960604

LAPORAN
KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT TAHAP 3

EKSPLORASI POTENSI DAN PERMASALAHAN
BANGUNAN CAGAR BUDAYA TIONG HOA
DI KOTA DAN KABUPATEN CIREBON



TIM
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
JURUSAN ARSITEKTUR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
BANDUNG
2019

HALAMAN PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

- Judul Pengabdian Masyarakat : Eksplorasi Potensi dan Permasalahan Bangunan Cagar Budaya Tiong Hoa di Kota dan Kabupaten Cirebon
- Lokasi : Kota dan Kabupaten Cirebon
1. Ketua Tim Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Nurtati Soewarno, MT
 - b. NIDN : 0404125901
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - d. Program Studi : Arsitektur
 - e. Alamat Surel (e-mail) : nurtati@itenas.ac.id
 2. Anggota Tim Pelaksana
 - a. Nama Anggota (1) : Ir. Tecky Hendarto, MM
NIDN : 0408066801
 - b. Nama Anggota (2) : Ir. Shirley Wahadamaputera, MT
NIDN : 0411086002
 - c. Nama Anggota (3) : Ir. Theresia Pynkyawati, MT
NIDN : 0423025801
 - d. Nama Anggota (4) : Ir. Bambang Subekti, MT
NIDN : 0017046301
 - e. Nama Anggota (5) : Ir. Dwi Kustianingrum, MT
NIDN : 0401106101
 - f. Nama Anggota (6) : Erwin Yuniar Rahadian, ST, MT
NIDN : 0430067401
 - g. Nama Anggota (7) : Agung Prabowo Sulistiawan, ST, MT
NIDN : 0416037501
 - h. Nama Anggota (8) : Nur Laela Latifah, ST, MT
NIDN : 0410087102
 - i. Nama Anggota (9) : Reza Pahlevi Sihombing, ST, MT
NIDN : 0405098901
 3. Lembaga/Institusi Mitra
 - a. Nama Lembaga/Mitra : STTC Cirebon
 - b. Penanggung Jawab : Mudhofar, ST, MT, IAI
 - c. Alamat/Telp./Fax/Surel : mudhofarch@yahoo.co.id
 - d. Jarak PT ke lokasi mitra(KM) : 200 KM
 - e. Bidang Kerja/Usaha : Pendidikan
 4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 1 semester
 5. Sumber Dana : Itenas

Mengetahui,		Bandung, September 2019 Ketua,
Dr. Tarsisius Kristyadi, ST, MT NIP/NIK. 119960604		Dr. Ir. Nurtati Soewarno, MT NIP/NIK.

DAFTAR ISI

BAB 1	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Anggota Team Pengabdian Kepada Masyarakat	2
1.3	Analisis Permasalahan	3
BAB 2	WIHARA DEWI WELAS ASIH atau KELENTENG KWAN IM	5
2.1	Lokasi Bangunan	5
2.2	Penataan Ruang Dalam	6
2.3	Pekembangan Gaya Arsitektur	9
2.4	Solusi Permasalahan	10
BAB 3	KLENTENG TAO LANG atau KELENTENG TALANG	12
3.1	Lokasi Bangunan	12
3.2	Penataan Ruang Dalam	13
3.3	Desain Bukaannya Terkait Kenyamanan Termal	16
3.4	Solusi Permasalahan	21
BAB 4	WIHARA DHARMA RHAKITA atau KELENTENG JAMBLANG	22
4.1	Lokasi Bangunan	22
4.2	Ornamen pada Struktur Bangunan	23
4.3	Solusi Permasalahan	24
BAB 5	WIHARA PEMANCAR KESELAMATAN	26
5.1	Lokasi Bangunan	26
5.2	Penataan Ruang Dalam	27
5.3	Pengaturan Ruang Gerak	29
5.4	Solusi Permasalahan	29
BAB 6	RUMAH BATIK IBU GIOK	30
6.1	Lokasi Bangunan	30
6.2	Penataan Ruang	31
6.3	Metoda Pemeliharaan Material	33
6.4	Solusi Permasalahan	34

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pecinan atau Chinatown terdapat hampir di semua kota-kota besar di Negara-negara Asia. Kawasan ini dapat dikenali terutama dari bangunan peribadatannya, yaitu Klenteng. Klenteng mempunyai gaya arsitektur specific terutama pada bentuk atap, dominasi warna merah yang dipadukan dengan kuning dan kaya akan ornament. Ornament yang diterapkan mengandung makna berbeda yang dapat melambangkan lokasi dan masyarakatnya. Selain itu bangunan hunian masyarakat Tiong Hoa juga memiliki bentuk atap dan tata letak masa bangunan yang specific yang beradaptasi terhadap iklim di Tiongkok atau Cina.

Cirebon merupakan salah satu kota di pantai Utara Jawa Barat yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Cirebon berawal dari sebuah desa kecil (pada abad ke 15) yang bernama Muara Jati. Lokasi yang strategis menjadikan desa ini banyak dikunjungi kapal asing yang datang untuk berniaga dengan penduduk setempat, diantaranya dari Arab, Eropa dan Tiongkok atau Cina.

Keberadaan bangsa Cina di Cirebon dibuktikan dengan artefak yang hingga saat ini masih terlihat dan digunakan, yaitu rumah ibadah atau Kelenteng dan bangunan hunian yang berada di sekitarnya. Di kota Cirebon kawasan Pecinan diidentifikasi bermula dari kawasan Plered, yaitu kota kecil tempat ditemukannya sisa Klenteng tertua, Klenteng Hok Keng Tong. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat Cina masuk ke wilayah Cirebon dengan menyusuri sungai Bondet hingga ke pedalaman, yaitu ke kawasan Plered. Kawasan Pecinan di pinggiran kota Cirebon kemudian meluas ke pinggir sungai Jamblang dengan Klenteng Jamblang atau Wihara Dharma Rhakita sebagai pusatnya.

Sementara di kota Cirebon Klenteng Tiao Kak Sie atau Wihara Dewi Welas Asih adalah yang tertua. Kelenteng ini berada di pinggir pantai Cirebon yang kemudian berbaur dengan bangunan-bangunan perkantoran yang dibangun pada masa Pemerintah Kolonial Belanda.

Saat ini Klenteng dan bangunan-bangunan bergaya arsitektur Cina di beberapa kota sudah ditetapkan menjadi warisan budaya. Oleh karenanya PKM ini bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon (STTC) bertujuan untuk membantu Pemerintah Kota Cirebon untuk menginventarisasi bangunan-bangunan cagar budaya yang telah ditetapkan oleh Keputusan Walikota Cirebon nomor 19 tahun 2001 tentang: Perlindungan dan Pelestarian Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya di Kota Cirebon. Selain itu bangunan-bangunan ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia no.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya keberadaannya harus dipertahankan.

Adapun bangunan cagar budaya Tiong Hoa yang dianalisis adalah:

1. Wihara Dewi Welas Asih atau Klenteng Tiao Kak Sie
2. Klenteng Tao Lang atau Talang
3. Wihara Pemancar Keselamatan atau Klenteng Bun Sam Tong
4. Wihara Dharma Rhakita atau Klenteng Jamblang
5. Rumah Batik Ibu Giok

Dalam pelaksanaannya team PKM jurusan Arsitektur melibatkan mahasiswa dalam bentuk kunjungan studi dan analisis yang dibagi menjadi 5 kelompok berdasarkan lokasi bangunannya.

1.2. Anggota Team Pengabdian Kepada Masyarakat

Adapun tim PKM Jurusan Arsitektur lihat Tabel 1 berikut.

Tabel 1.1: Anggota Team PKM Jurusan Arsitektur Itenas

NO	NPP	NAMA	TUGAS DI LAPANGAN
1	119930301	Dr. Ir. Nurtati Soewarno, M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai koordinator PKM- Memberikan pengarahan pelaksanaan survey- Membagi tim menjadi 5 kelompok sesuai dengan jumlah bangunannya- Menjadi anggota tim survey untuk bangunan Wihara Dewi Welas Asih
2	120020110	Ir. Tecky Hendrarto, M.M.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai wakil koordinator PKM- Menjadi ketua tim survey Wihara Pemancar Keselamatan- Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim
3	119950202	Ir. Shirley Wahadamaputera, M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai koordinator survey untuk bangunan Rumah Batik Ibu Giok- Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim
4	119970601	Ir. Theresia Pynkyawati, M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai koordinator survey untuk bangunan Wihara Dewi Welas Asih- Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim
5	119890602	Ir. Bambang Subekti, M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Menjadi ketua tim survey untuk bangunan Wihara Dharma Rhakita
6	119920601	Ir. Dwi Kustianingrum, M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai anggota tim survey bangunan rumah Batik Ibu Giok
7	120020108	Erwin Yuniar Rahadian, S.T., M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai anggota tim survey bangunan Wihara Pemancar Keselamatan- Editor untuk buku laporan Wihara Pemancar Keselamatan dan Rumah Batik Ibu Giok

Sambungan Tabel 1.1

NO	NPP	NAMA	TUGAS DI LAPANGAN
8	120180405	Agung Prabowo, S.T., M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai ketua tim survey bangunan Klenteng Tao Lang (Talang)- Merekam data untuk bangunan Klenteng Tao Lang, Wihara Dharma Rhakita dan Wihara Dewi Welas Asih
9	119961003	Nur Laela Latifah, S.T., M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai anggota tim survey bangunan kelenteng Dewi Welas Asih- Editor untuk buku laporan Wihara Dewi Welas Asih, Klenteng Tao Lang dan Wihara Dharma Rhakita
10	120161211	Reza Phalevi Sihombing, S.T., M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai anggota tim survey bangunan Wihara Pemancar Keselamatan- Merekam data untuk Wihara Pemancar Keselamatan dan Rumah Batik Ibu Giok

1.3. Analisis Permasalahan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan pihak pengelola bangunan-bangunan Klenteng dan Rumah Batik, banyak kendala yang dihadapi dalam melestarikan warisan budayanya. Hal ini disebabkan terutama biaya yang cukup tinggi dalam merawat bangunan-bangunan yang sudah berumur. Dalam hal ini Kondisi cuaca sangat berpengaruh terhadap ketahanan struktur, konstruksi dan material bangunan yang umumnya sudah berumur panjang. Selain itu perkembangan kota juga turut memberikan pengaruh.

Adanya keinginan dari pihak pengelola kelenteng dan pemilik bangunan untuk melestarikan warisan budaya dan mengembalikan ke bentuk awal merupakan satu langkah baik. Meningkatnya kebutuhan akan ruang-ruang di setiap masing-masing kelenteng menjadi kebutuhan yang cukup mendesak sehingga renovasi dan penambahan ruang dilakukan sesuai kemampuan dan ketersediaan dana yang dimiliki. Oleh karenanya ketidak harmonisan antara bangunan lama dan baru baik dari segi bentuk maupun material tidak dapat dihindarkan. Selain itu berkurangnya jemaat pada setiap Klenteng juga berpengaruh terhadap ketersediaan dana untuk renovasi dan biaya perawatan.

Analisis permasalahan pada ke 5 bangunan berbeda-beda, sehingga solusi pembahasannya pun berbeda di setiap lokasi. Selain itu kendala waktu dan biaya menjadikan pembahasan pada setiap bangunan dibatasi pada masalah-masalah yang dianggap cukup penting saat ini. Pada tahap 2 ini team PKM jurusan Arsitektur Itenas dan team dari Prodi Arsitektur STTC melakukan eksplorasi pada 5 bangunan seperti pada table 2.

Tabel 1.2: Analisis Permasalahan pada Bangunan Cagar Budaya Tiong Hoa

No.	Nama Bangunan	Permasalahan
1.	Wihara Dewi Welas Asih	Penataan Ruang Dalam dan Perkembangan Gaya Bangunan
2.	Kelenteng Tao Lang (Talang)	Penanganan Masalah Kenyamanan Termal
3.	Wihara Dharma Rhakita (Klenteng Jamblang)	Ornamen pada Struktur Bangunan
4.	Wihara Pemancar Keselamatan	Pengaturan Ruang Gerak pada Ruang Ibadah
5.	Rumah Batik Ibu Giok	Penataan Ruang dan Metoda Pemeliharaan Material

BAB 2

WIHARA DEWI WELAS ASIH atau KLENTENG KWAN IM

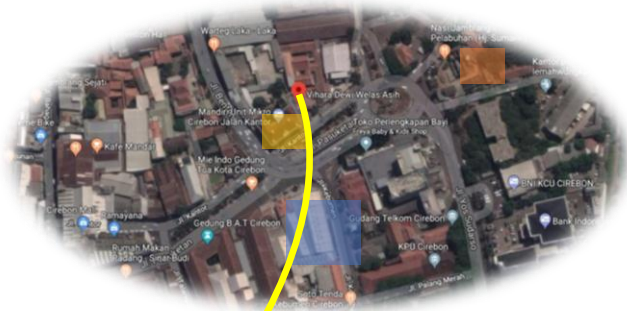
(Disusun oleh Ir Theresia Pynkyawati, M.T., Dr. Ir. Nurtati Soewarno, M.T.,
dan Nur Laela Latifah S.T., M.T.)

2.1. Lokasi Bangunan

Wihara Dewi Welas Asih terletak di Jl. Kantor No 2, Kampung Kamiran atau PaTionghoan, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kota Cirebon. Komplek yang berada di kawasan perkantoran dan pemukiman penduduk ini terletak pada koordinat $06^{\circ} 02'04''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 03' 135''$ Bujur Timur. Bangunan ini bersebelahan dengan gedung Bank Mandiri dan di seberang gedung BAT (British American Tobacco) yang ke duanya merupakan bangunan cagar budaya peninggalan masa Colonial Belanda.






Gambar 2.1: Peta Kota Cirebon
(Sumber: Google Maps)



Gambar 2.2: Lokasi Bangunan Klenteng Kwan Im
(Sumber: Google Maps)

Keterangan:

-  (Kawasan Pelabuhan)
-  (Gedung BAT)
-  (Gedung Bank)



Gambar 2.3: Tampak Muka Wihara Dewi Welas Asih (Sumber: Hasil analisis, 2019)

2.2. Penataan Ruang Dalam

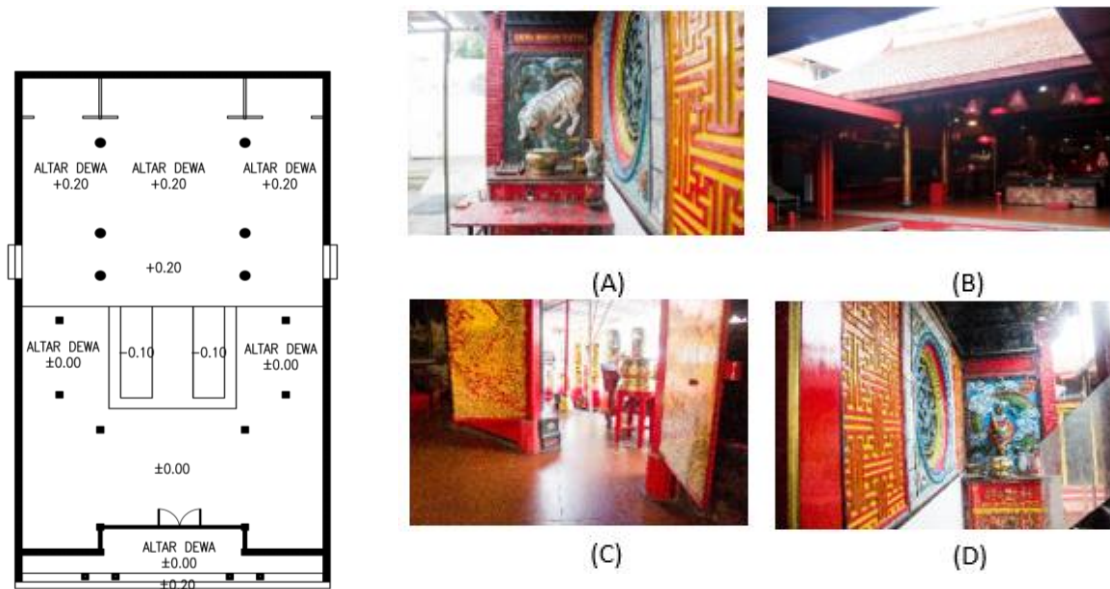
Luas lahan Kelenteng Welas Asih adalah 1.857 m² yang terdiri dari 2 buah courtyard; di muka dan di dalam, bangunan utama dan bangunan sayap kiri dan kanan. Pintu masuk utama berupa gapura dengan bentuk menyerupai Candi Bentar.

Bangunan yang dibangun pada tahun 1590-an ini merupakan bangunan dengan gaya arsitektur Cina dan masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Dibangun sebagai kebutuhan tempat ibadah yang pada saat itu kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, sehingga dewa-dewa utama yang ada pada di klenteng ini adalah dewa untuk para nelayan.

Bangunan utama terdiri atas serambi dan ruang utama. Ruang utama meliputi ruang bagian depan, tengah dan ruang suci utama. Pada bagian ruang tengah utama terdapat altar untuk memuja Dewa Hok Teng Ceng Sing (Dewa Bumi), dan altar untuk Dewa Seng Ho Yah (Dewa Akhirat/Hukum). Pada ruang suci utama terdapat altar untuk memuja dewa utama mereka yaitu Kwan Im (Dewi Welas Asih), Kwan Kong (Dewa Panglima Perang), Ma Zu (Dewi Pelindung laut), Wei Tuo (Bodhisattva pelindung Dharma).

Altar tengah merupakan altar utama di Klenteng Dewi Welas Asih Cirebon, yang digunakan sebagai tempat pemujaan bagi Dewi Kwan Im Posat, atau Dewi Welas Asih, yang namanya dijadikan nama klenteng ini. Menjelang akhir Dinasti Han, jauh sebelum masuknya agama Buddha ke Tiongkok, Kwan Im Pho Sat telah dikenal di Tiongkok kuno dengan sebutan Pek le Tai Su, atau Dewi Berbaju Putih Yang Welas Asih.

Warna pada bangunan utama, di dominasi oleh warna merah, dan kuning keemasan serta sedikit warna biru dan hijau pada ornamen dan furniture didalamnya. Material bangunan utama seperti dinding, plafond, lantai, dan rangka atap, dan ornamen-ornamen belum mengalami perubahan, kecuali pada bagian penutup atap.



Gambar 2.4: Denah Bangunan Utama dan Ruang Dalamnya
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

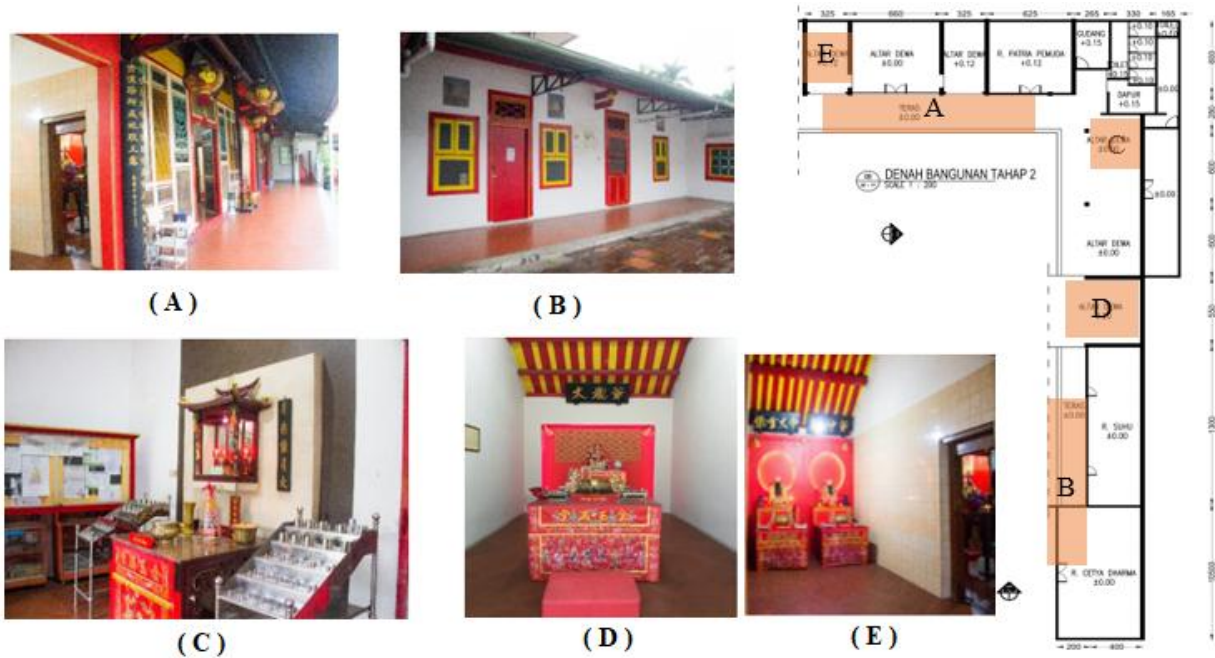


Gambar 2.5: Ruang-ruang pada Bangunan Utama
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

Bangunan tambahan tahap 1 seluas 500m² didirikan di samping kanan dan dibangun pada tahun 1791-1889 pada saat masyarakat sudah mulai beragam profesinya. Diperlukan ruang ibadah tambahan untuk meletakkan altar dewa lain, seperti dewa dagang dan dewa dapur.

Bentuk bangunan tahap 1, membentuk leter “L” dengan sirkulasi dibagian luar. Ornamen pada bangunan tahap 1 tidak sebanyak ornamen yang ditemukan pada bangunan utama,

pada bangunan tahap 1 hanya terdapat beberapa lukisan yang ditempel pada dinding, lampion, dan beberapa aksara Tionghoa.



Gambar 2.6: Denah dan Ornamen Bangunan Tambahan Tahap 1

(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

Warna pada bangunan tambahan ini masih di dominasi oleh warna merah, dan kuning serta sedikit warna biru dan hijau pada ornamen dan furniture didalamnya. Sedangkan material bangunan yang digunakan merupakan campuran dari material yang masih asli dipadukan dengan bahan material yang baru, seperti:

1. Terdapat penambahan keramik pada bagian dinding penyimpanan altar
2. Rangka utama atap masih asli (dari kayu) namun pada bagian luar sudah menggunakan material besi menggantikan rangka lama yang sudah termakan usia

Bangunan tambahan tahap ke 2 dibangun seluas 245m² pada tahun 1970 pada masa pemerintahan orde baru. Pada masa itu Konghucu tidak diakui sebagai agama tetapi sebagai sebuah aliran kepercayaan. Pemerintah mengakui Budha sebagai agama sehingga Klenteng berganti nama menjadi Wihara.

Pada perkembangannya semakin meningkat jumlah umat Budha sehingga dibangunlah bangunan tahap ke dua ini dan digunakan sebagai ruang sembahyang. Perbedaan keyakinan terlihat pada bentuk dan warna bangunan. Bangunan tambahan tahap 2 didominasi warna putih, tanpa ornament dan tidak ada altar untuk sembahyang. Keterbatasan lahan dan tingginya kebutuhan ruang menjadikan bangunan ini berlantai dua.

Adapun material yang digunakan pada bangunan tambahan ini secara keseluruhan menggunakan bahan material yang baru dan terkesan modern dibandingkan bangunan di sebelahnya. Bangunan terlihat kontras baik bentuk, gaya arsitektur maupun warnanya.

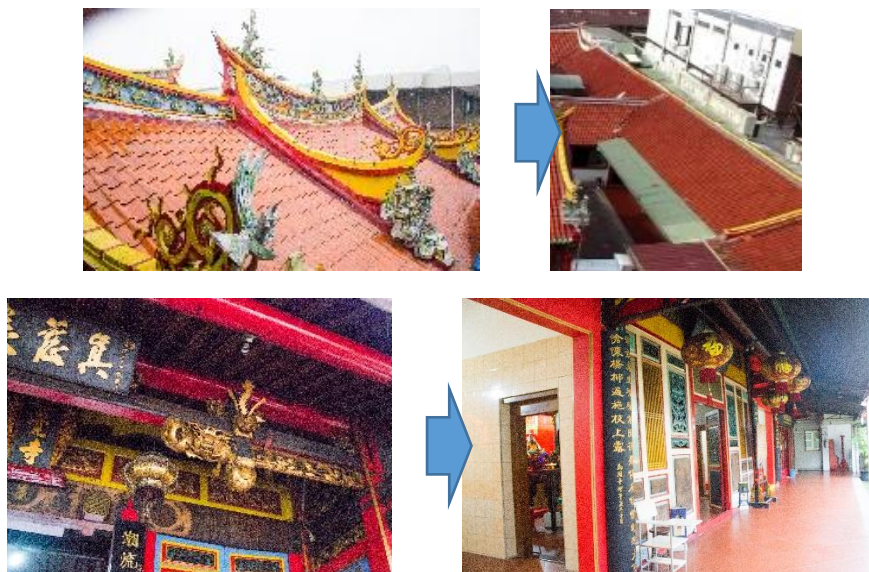


Gambar 2.7: Denah dan Ornamen Bangunan Tambahan Tahap 2
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

2.3. Perkembangan Gaya Arsitektur

Klenteng Tiao Kak Sie didirikan oleh masyarakat nelayan kurang lebih tahun 1590. Seiring dengan perkembangan kota Cirebon, maka kawasan pinggir pantai berkembang menjadi kawasan komersil. Masyarakat Cina adalah masyarakat yang ahli berdagang sehingga banyak dari mereka yang pindah ke kawasan ini. Hal ini berdampak terhadap kebutuhan akan ruang altar dan ibadah bagi Dewa Dagang dan lainnya di Klenteng Tiao Kak Sie.

Di samping kanan bangunan Klenteng masih lahan kosong sehingga dapat didirikan bangunan tambahan. Bangunan tambahan tersebut dibangun kurang lebih 200 tahun dan pada saat itu (tahun 1790) Indonesia masih dibawah pemerintahan Colonial Belanda. Ketersediaan material masih memungkinkan bangunan tambahan menggunakan gaya bangunan dan material yang similar dengan bangunan utama.



Gambar 2.8: Atap dan Ornamen Similar pada Bangunan Utama dan Tambahan 1
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

Berbeda halnya dengan bangunan tambahan tahap 2 yang pembangunannya didorong oleh kondisi social dan politik saat itu. Pada tahun 1970 an Pemerintah Orde Baru melarang semua penggunaan istilah Cina dan tidak mengakui Kong Hu Cu sebagai agama tetapi merupakan salah satu aliran dari agama Budha. Klenteng seolah-olah berliindung dibalik

nama Wihara sehingga Klenteng Tiao Kak Sie berubah menjadi Wihara Dewi Welas Asih. Hal ini juga terjadi pada Klenteng-klenteng di kota-kota lainnya di seluruh Indonesia. Kondisi politik tersebut mengurangi jumlah jema'at Kong Hu Cu sebaliknya meningkatkan jumlah jema'at agama Budha.

Perbedaan kepercayaan tercermin pada bangunan tambahan tahap 2 yang dibangun di sisi sebelah kanan. Tidak berwarna merah dan tidak ada ornament khas Cina meskipun mayoritas jema'at nya adalah masyarakat keturunan Cina. Penolakan terhadap berbagai kegiatan yang berhubungan dengan Cina menyebabkan para generasi penerus umumnya tidak lagi mengikuti kepercayaan orang tua mereka. Hal ini berdampak terhadap kondisi ekonomi Klenteng yang sebelumnya bergantung pada donatur para jema'at.



Gambar 2.9: Bangunan Baru di Samping Kanan Klenteng
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

2.4. Solusi Permasalahan

Pada penataan ruang dalam tidak diperlukan banyak pemecahan karena tata letak ruang dalam sudah disesuaikan dengan kebutuhan akan sebuah tempat beribadah bagi pemeluk agama Konghucu. Altar utama, yaitu Dewi Kwan Im atau Dewi Welas Asih diletakkan di bangunan utama pada bangunan utama sebagai dewa utama pada Klenteng ini.

Altar dewa-dewa laut di tempatkan pada bangunan utama karena sesuai dengan lokasinya (di pinggir pantai) maka jema'at awal Klenteng ini adalah para nelayan. Berkembangnya kawasan ini menjadi kawasan komersial menjadikan masyarakatnya pun beragam yang berdampak terhadap tambahan dewa-dewa lain sesuai kebutuhan masyarakatnya. Oleh karenanya didirikan bangunan tambahan di sisi kanan dan belakang yang masih tersedia lahan.

Penataan ruang dalam pada bangunan tambahan sudah sesuai dengan tata cara yang ditetapkan hanya penggunaan material yang berbeda. Diberikan saran berupa penyesuaian penggunaan material baru sehingga harmonisasi pada sebuah bangunan dapat terjaga. Penggunaan furniture baru sebaiknya selaras dengan yang telah ada, misalnya kursi-kursi stainless dengan jok berwarna merah. Selain itu ukiran jendela yang sudah tidak memungkinkan untuk keharmonisan diganti dengan mewarnai kusen pintu jendela dengan warna merah dan kuning merupakan solusi yang tepat untuk menjaga keharmonisan.

Brolin (1980) dalam bukunya *Architecture in Context* menyatakan bahwa bangunan baru harus beradaptasi terhadap bangunan lama yang berada di sekitarnya. Pada bangunan Wihara Dewi Welas Asih yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya, bangunan tambahan sebaiknya dibangun dengan gaya dan bahan bangunan yang selaras dengan bangunan utama. Dalam hal ini bangunan tambahan tahap 1 sudah beradaptasi dengan baik tetapi karena jarak pembangunan yang berjarak 200 tahun, maka penggunaan material baru tidak dapat dihindarkan.

Saran yang diberikan adalah bagaimana merawat material lama dari pelapukan terutama yang disebabkan karena factor cuaca. Penggunaan bahan-bahan baru untuk melindungi bangunan, seperti coating, cat dan water proofing untuk melindungi terutama rangka kayu sebagai konstruksi utama. Pemeliharaan bahan penutup atap sangat diperlukan karena merupakan yang utama untuk melindungi bangunan dan isinya sebagai warisan budaya. Selain itu penggantian menggunakan material baru tidak dapat dihindarkan mengingat usia kelenteng yang sudah lebih dari seratus tahun. Dari segi ekonomi penggunaan bahan besi sangat dimungkinkan untuk struktur penopang karena kekuatan, ketersediaan dan relatif lebih mudah pemasangannya

Diperlukan upaya pemeliharaan yang intensif agar kondisi bangunan, terutama struktur atap dan ornament-ornament pada bangunan utama dan tambahan tahap 1 tetap terpelihara dengan baik. Penggunaan material pengganti haruslah diperhatikan kualitasnya sehingga bangunan dapat terus bertahan. Untuk itu diperlukan biaya yang tidak sedikit sehingga diharapkan insentif rutin dari Pemerintah dan jema'at untuk dapat melestarikan Klenteng sebagai bangunan ibadah dan warisan budaya Tionghoa di kota Cirebon.

Keseriusan pengelola Klenteng yang mayoritas adalah msyarakat keturunan Tionghoa mempunyai pengaruh besar dalam pemeliharaan. Mereka mempunyai tanggung jawab moral terhadap warisan yang ditinggalkan oleh para sesepuh sehingga perawatan dan pengelolaan Klenteng dilakukan secara maksimal. Peraturan dari Pemerinah yang telah menetapkan bangunan Wihara Dewi Welas Asih sebagai bangunan cagar budaya telah membuat pengelolaan merasa terbantu untuk tetap berupaya melestarikan warisan budaya dari nenek moyang mereka.

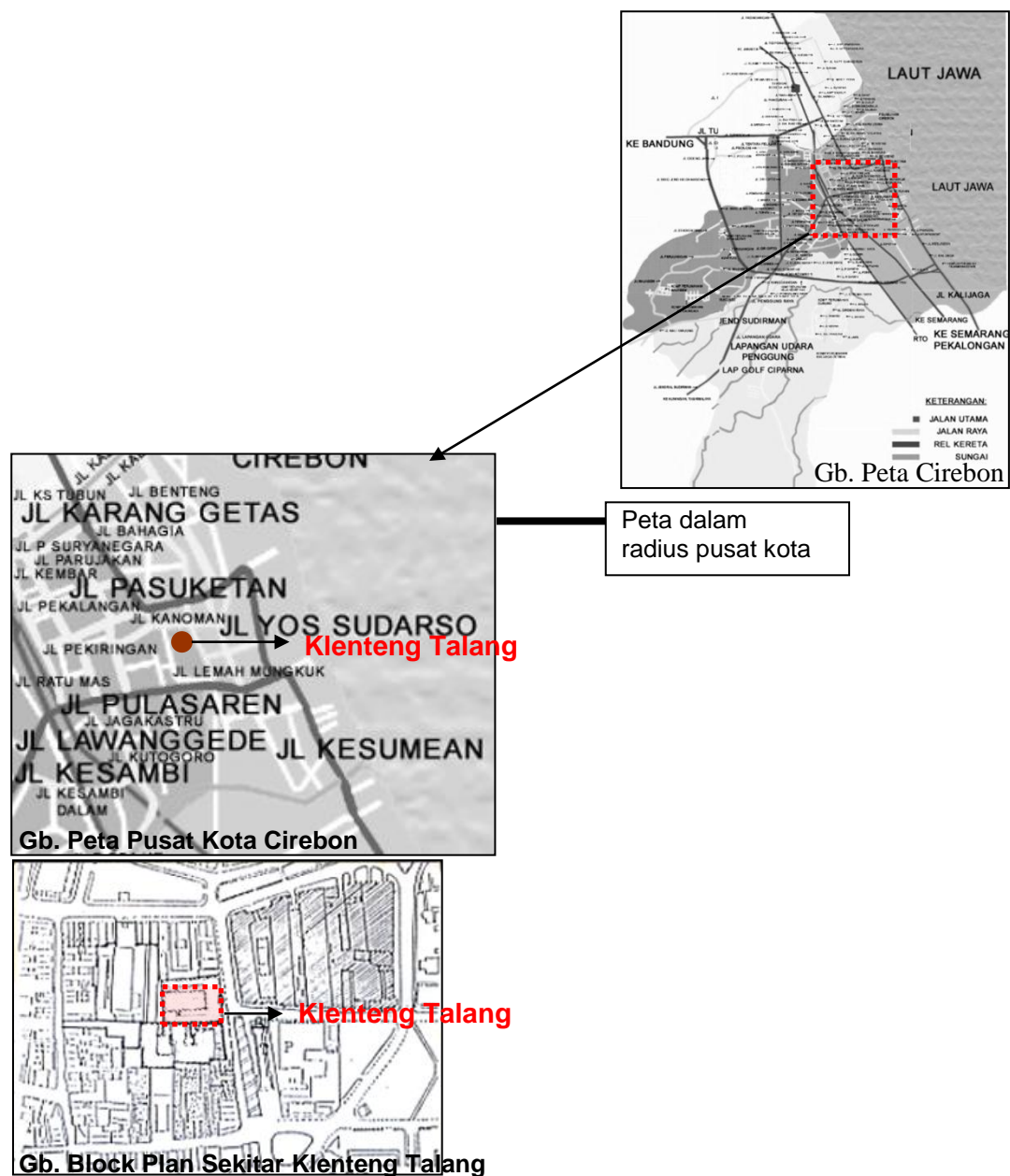
BAB 3

KLENTENG TAO LANG atau KLENTENG TALANG

(Disusun oleh Agung Prabowo Sulistiawan, S.T., M.T.
dan Erwin Yuniar Rahadian, S.T., M.T.)

3.1. Lokasi Bangunan

Berdasarkan sertifikat Hak Guna Bangunan no. 389, klenteng Talang berada di lingkungan Lemahwungkuk, kota Cirebon Timur, Jawa Barat. Sedangkan menurut lokasi saat ini, Klenteng Talang terletak di Jl.Talang No.2, yang secara administratif berada di wilayah Kelurahan Pekalipan, Kecamatan Pekalipan, Kotamadya Cirebon, Provinsi Jawa Barat.



Gambar 3.1: Lokasi Klenteng Talang
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

Batasan site

Adapun batas-batas lahan klenteng yaitu:

Sebelah Utara berbatasan dengan rumah dan toko.

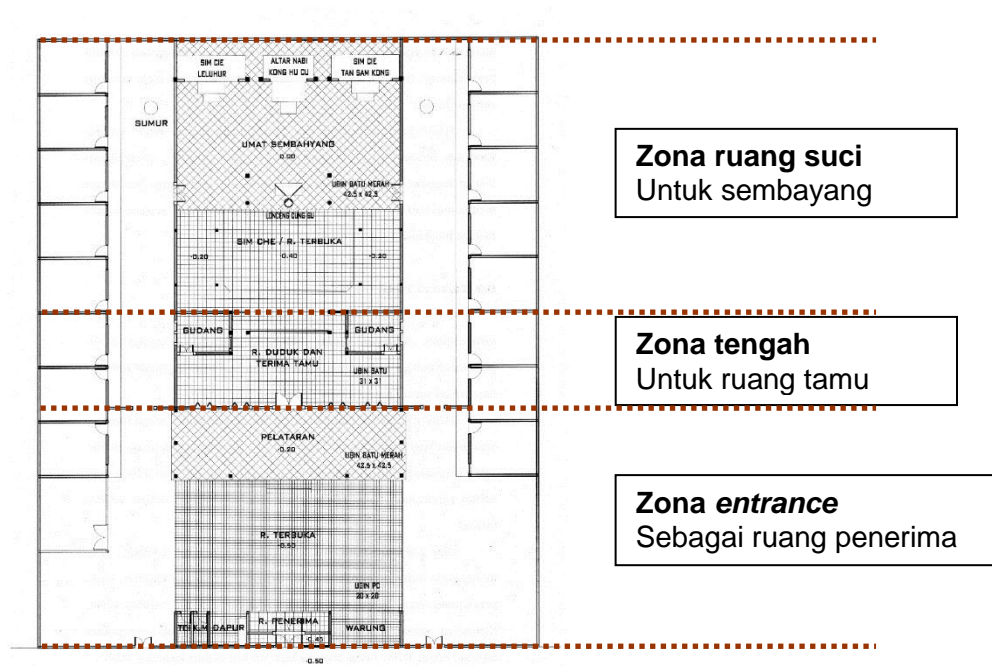
Sebelah Timur dengan Jl.Talang dan gudang rokok BAT (British American Tobacco).

Sebelah Selatan dan Barat dengan pabrik karet PT NIRI.

Sebelah Tenggara (berseberangan dengan klenteng), terletak pasar barang-barang bekas, suku cadang kendaraan bermotor, bengkel, dan arena bilyar.

3.2. Penataan Ruang Dalam

Perencanaan dari Klenteng kuno ini merefleksikan salah satu etiket Tionghoa, yaitu "li". Terdiri dari 3 zoning area yang jelas. Daerah *entrance*, daerah tengah (penerima tamu), dan daerah untuk sembayang. Pintu masuk utama menghadap daerah *entrance* (halaman utama) yang tertutup dinding pada ketiga sisinya dan merupakan ruang terbuka (tanpa penutup atap).

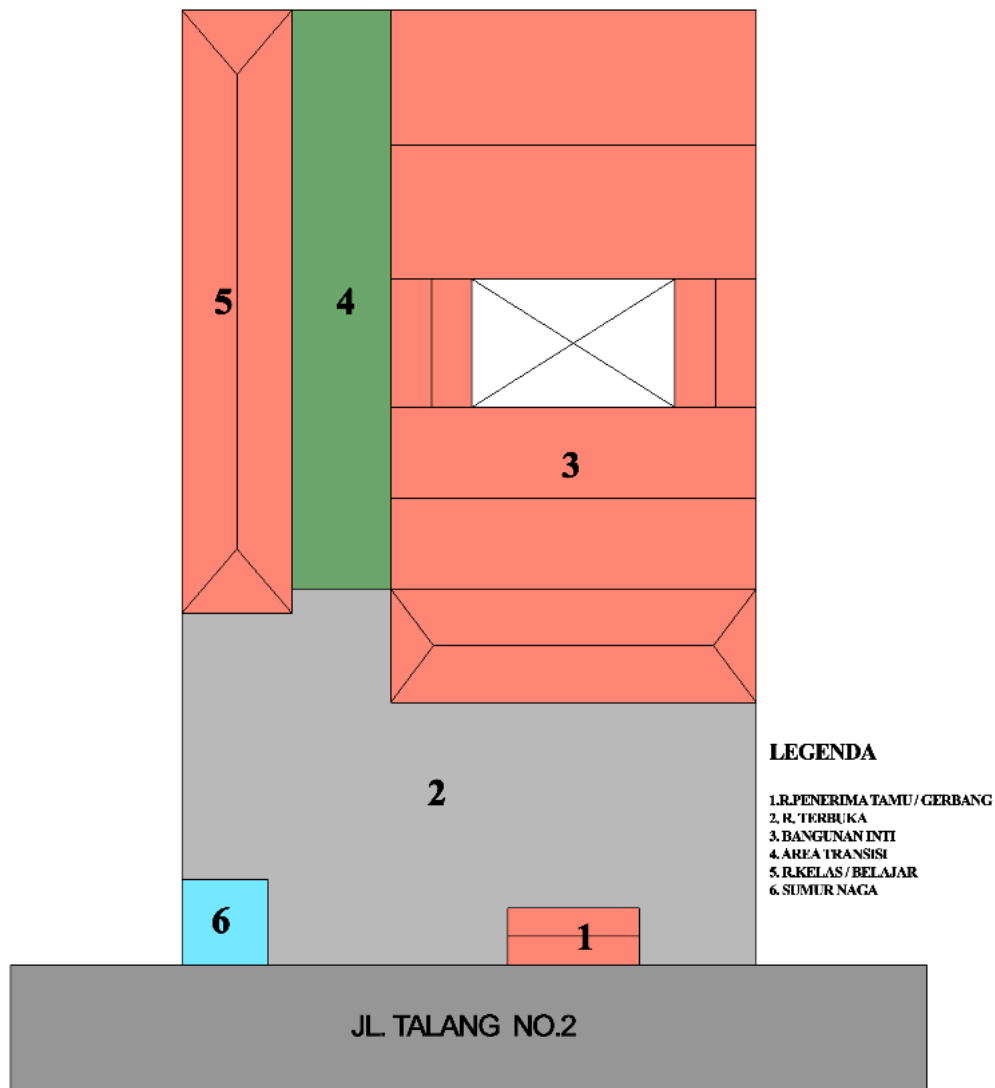


Gambar 3.2: Denah Pembagian Zona pada Klenteng Talang
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

Ruang terima tamu dinaikan sekitar 40 cm dari level halaman utama, pada *hall* ini terdapat 2 ruangan yang berfungsi sebagai gudang. Setelah melewati *hall* tengah dapat ditemui sebuah impluvium (*internal open courtyard*) diapit sebuah hall pada samping kiri dan kanannya yang terarah pada Ruang suci utama yang digunakan untuk bersembahyang. Pada arah Utara-Timur terdapat sebuah plakat kayu berukir nama-nama para donatur dari Klenteng.

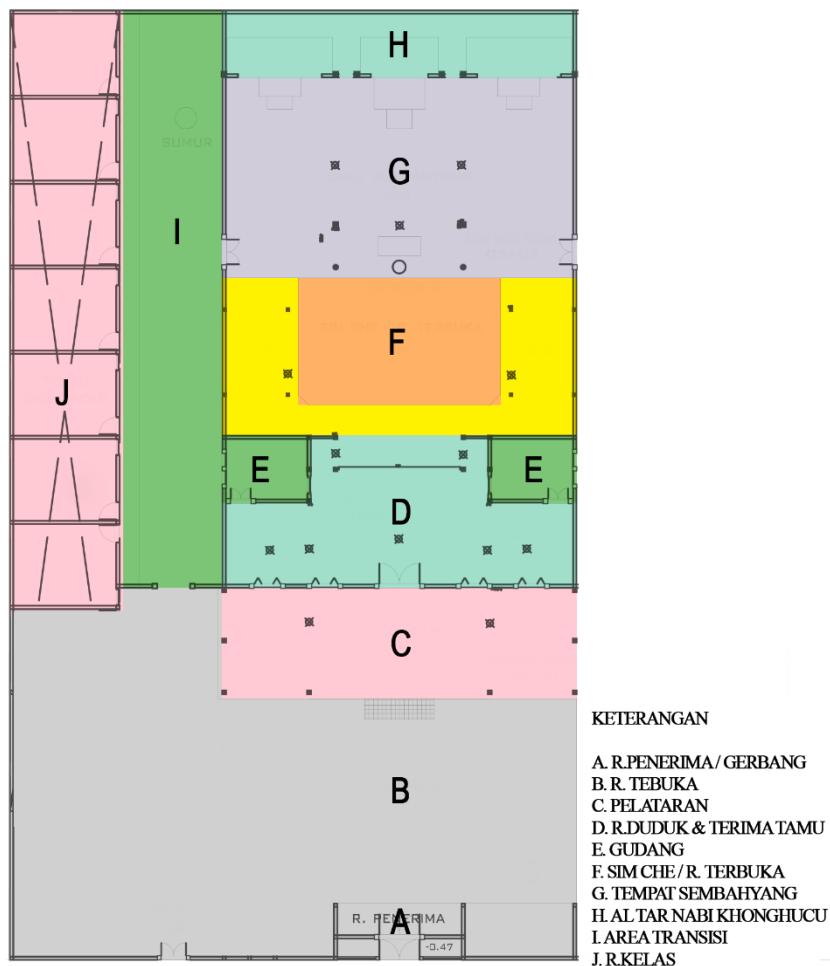
Sesuai dengan esensi dari "li" (merendahkan diri dengan maksud untuk menghormati orang lain). Dapat kita lihat, terutama karena jarak altar pada ruang suci utama yang cukup jauh

dari pintu gerbang utama, yaitu 45,5 m mengakibatkan ruang suci utama berkesan menjadi lebih privat. Perencanaan Klenteng ini mencerminkan karakteristik dari konsep Tionghoa: (a) bukaan yang tertutup (b) penggunaan axial, dan (c) halaman (courtyard). Pada ruang suci utama terdapat 3 altar, altar ditengah Nabi Kong Hu Cu, sedangkan pada kanan kirinya terdapat Sin-Ce untuk para leluhur.



Gambar 3.3: Block Plan Kawasan Klenteng Talang
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

Pembahasan dalam penelitian ini memfokuskan pada bangunan induk. Bangunan induk ini merupakan bangunan utama dari Klenteng Talang yang berfungsi sebagai peribadatan sekaligus tempat pembelajaran bagi umat Konghucu.



Gambar 3.4: Denah Bangunan Induk Klenteng Talang
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

Waktu Pengukuran

Waktu pengukuran dilakukan pada 3 hari yang berbeda yakni tanggal 1 Maret 2019, 13 April 2019, dan 14 April 2019. Pengukuran dilakukan dalam tiga sesi yaitu sesi I (pukul 10.00 WIB), sesi II (pukul 14.00 WIB), dan sesi III (pukul 16.00 WIB). Berikut ini merupakan tabel waktu pengukuran faktor eksternal terkait kenyamanan termal.

Data Hasil Pengukuran Terkait Kenyamanan Termal

Pengukuran Berikut adalah data hasil pengukuran kenyamanan termal yang dilakukan meliputi suhu udara, kelembaban udara dan kecepatan angin pada bangunan utama Klenteng Talang.

Suhu Udara

Pengukuran suhu dilakukan menggunakan anemometer pada 11 titik yang sudah ditentukan dengan tinggi alat sensor 75 cm dari permukaan lantai. Pengukuran dilakukan dengan satuan derajat Celsius ($^{\circ}\text{C}$).

Kelembaban Udara

Pengukuran kelembaban udara dilakukan menggunakan hygrometer pada 11 titik yang sudah ditentukan dengan tinggi alat sensor 75 cm dari permukaan lantai. Pengukuran kelembaban udara dilakukan dengan satuan RH %.

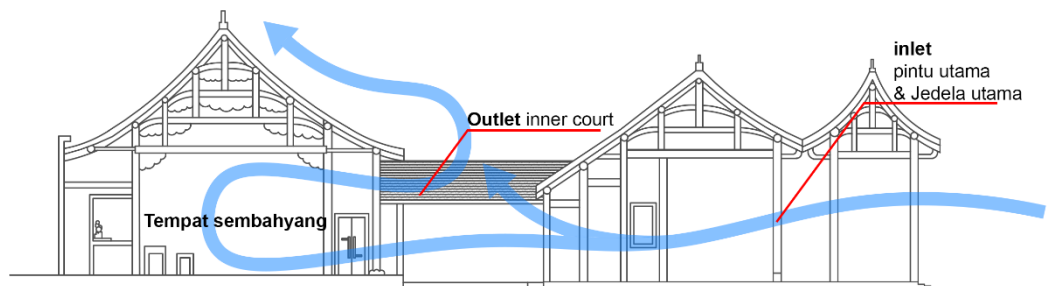
Kecepatan Angin

Pengukuran Kecepatan udara dilakukan menggunakan anemometer pada 11 titik yang sudah ditentukan dengan tinggi alat sensor 75 cm dari permukaan lantai. Pengukuran dilakukan dengan satuan m/s.

3.3. Desain Bukaannya Berkaitan dengan Kenyamanan Termal

Lokasi bukaan berkaitan dengan posisi *inlet* dan *outlet* secara potongan bangunan. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada perbedaan elevasi/ ketinggian antara *inlet* dan *outlet* yang ditinjau secara potongan ruang yang mempengaruhi arah pergerakan udara. Untuk mendukung kenyamanan termal, posisi *inlet* dan *outlet* harus tepat salah satunya dengan sistem *cross ventilation* sehingga udara di dalam ruang menjadi merata.

Sebagian besar desain bukaan pada ruang bangunan Klenteng Talang Cirebon menggunakan sistem *cross ventilation* karena sebagian besar desain bukaan menggunakan tipe *Casement Side hung*.



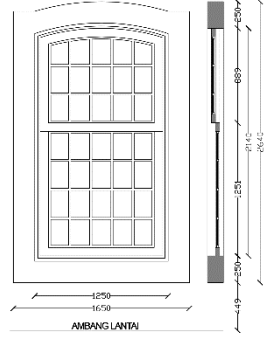
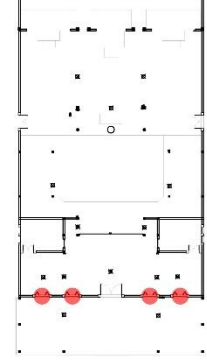

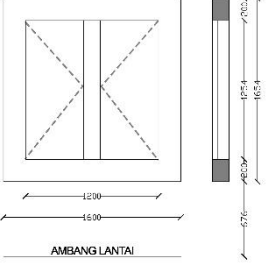
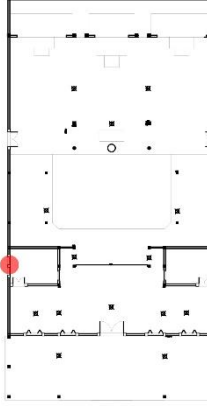

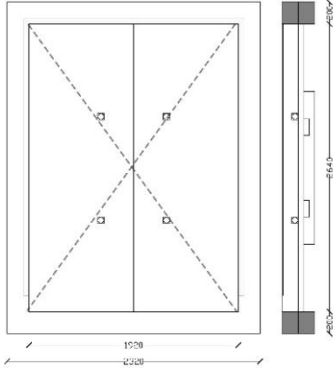
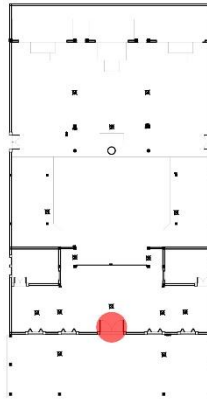

Gambar 3.5: Lokasi *inlet* dan *outlet* Bangunan Induk Klenteng Talang

(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

Berdasarkan **gambar 3.1** posisi *inlet* dan *outlet* pada bangunan induk Klenteng Talang memiliki elevasi yang berbeda sehingga pergerakan udara di dalam ruang dapat terjadi secara merata namun tidak pada bagian tempat sembahyang dikarenakan posisi *outlet* berada di depan. Bukaan *inlet* pada bagian Utara berupa Pintu utama & Jendela utama sedangkan *outlet* pada bagian Selatan berupa Inner court.

Perbedaan elevasi *inlet* dan *outlet* pada bangunan induk Klenteng Talang mengakibatkan terjadinya *cross ventilation* sehingga pergerakan udara dapat terjadi secara merata untuk memperoleh kenyamanan termal di dalam bangunan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa desain bukaan terkait lokasi bukaan pada bangunan induk Klenteng Talang cukup baik untuk mendukung kenyamanan termal pada bangunan.

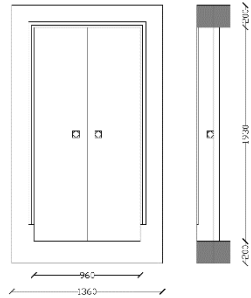
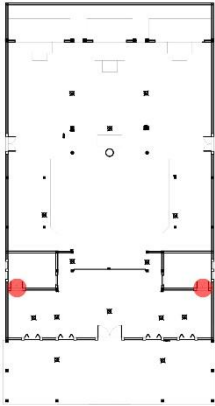

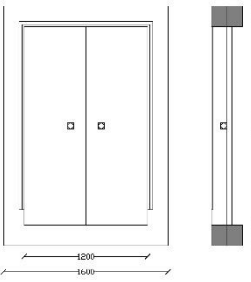
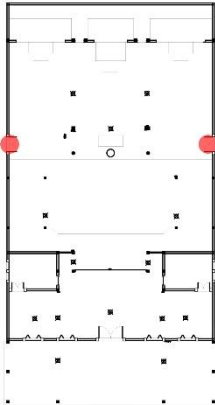

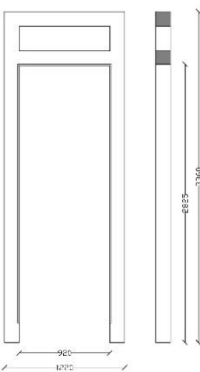
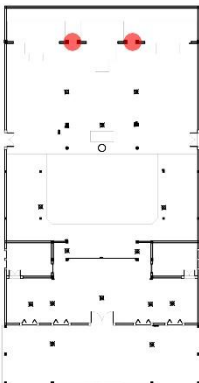

Tabel 3.1: Tabel Desain dan Lokasi Bukaannya

Kode Bukaannya	Gambar dan Jenis Bukaannya	Posisi Bukaannya	Tipe Bukaannya	Foto
J1			Vertically Sliding 45%	
J2			Casement Side Hung	
P1			Casement Side Hung	

Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019

Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tahap 3:
Eksplorasi Potensi dan Permasalahan Bangunan Cagar Budaya Tiong Hoa
di Kota dan Kabupaten Cirebon

Sambungan Tabel 3.1

Kode Bukaan	Gambar dan Jenis Bukaan	Posisi Bukaan	Tipe Bukaan	Foto
P2			Casement Side Hung	
P3			Casement Side Hung	
P4			Casement Side Hung	

Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019

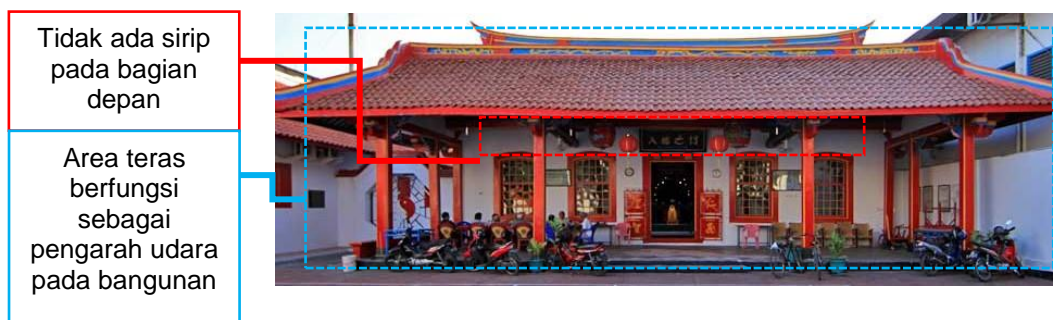
Berdasarkan **Tabel 3.1** sebagian besar tipe bukaan bangunan induk Klenteng Talang menggunakan tipe *casement side hung* kecuali pada bukaan J1 menggunakan tipe bukaan *Vertically Sliding* 45%. Pergerakan udara merupakan potensi untuk mencapai kenyamanan termal pada bangunan Klenteng Talang karena tingkat kelembaban dan suhu udara yang tinggi sehingga udara dengan suhu dan kelembaban yang tinggi akan tergantikan oleh udara dengan suhu dan kelembaban udara yang lebih rendah. Oleh karena itu tipe bukaan *casement side hung* paling efektif mendukung perolehan kenyamanan termal pada

bangunan induk Klenteng Talang karena tipe bukaan ini memiliki efektivitas laju udara sebesar 90%. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa desain bukaan terkait tipe bukaan pada bangunan induk Klenteng Talang baik untuk memperoleh kenyamanan termal.

Pengarah Bukaan

Pengarah bukaan adalah bagian dari *inlet* dan komponen fasad bangunan berupa sirip yang menentukan arah gerak udara dalam ruang. Pada bukaan jendela, bagian dari *inlet* yang berfungsi sebagai pengarah adalah daun jendela dan pintu utama dengan desain yang fleksibel.

Desain fasad bagian depan bangunan induk Klenteng Talang tidak menggunakan sirip karena terdapat area teras yang dapat menjadi pengarah pergerakan udara pada bangunan induk Klenteng Talang. Teras ini bagian dari bangunan induk Klenteng Talang yang berfungsi untuk menerima tamu dengan desain semi terbuka. Fasad bagian Selatan tidak menggunakan sirip sehingga tidak terdapat pengarah bukaan pada sisi fasad ini.



Gambar 3.6: Fasad Utara Bangunan Induk Klenteng Talang

(Sumber: <https://www.aroengbinang.com/2018/03/Klenteng-talang-cirebon.html>. (Edited))

Analisis Faktor Eksternal Terkait Kenyamanan Termal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kenyamanan termal terdiri dari suhu udara, kelembaban udara dan kecepatan udara. Pengukuran faktor eksternal dilakukan dengan alat ukur berupa *anemometer* untuk suhu udara dan kecepatan angin, *hygrometer* untuk pengukuran kelembaban udara.

Suhu Udara

Suhu udara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenyamanan termal. Penyebab utama terjadinya perubahan dan perbedaan suhu udara adalah perbedaan intensitas radiasi panas matahari yang diterima.. Menurut R.M. Soegijono, tingkat suhu udara atau temperatur yang diperlukan untuk mencapai kenyamanan termal di Indonesia adalah $24^{\circ}\text{C} < T < 26^{\circ}\text{C}$. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, suhu udara minimum rata-rata adalah $24,98^{\circ}\text{C}$ dan maksimum rata-rata $31,25^{\circ}\text{C}$. Tingkat suhu udara maksimum yang tinggi menjadi kendala untuk mencapai kenyamanan termal pada bangunan induk Klenteng Talang.

Pengukuran suhu udara dilakukan menggunakan hygrometer dengan satuan Celcius. Waktu pengukuran dilakukan pada tanggal 01 Maret 2019, 13 April 2019, dan 14 April 2019. Pengukuran dilakukan dalam tiga sesi yaitu sesi I (pukul 10.00-12.00 WIB), sesi II (pukul

14.00-15.00), dan sesi III (pukul 16.00-17.00).

Seluruh hasil pengukuran suhu udara pada bangunan induk Klenteng Talang dalam kondisi tidak nyaman. Pengukuran suhu udara dilakukan dalam ketinggian 70 cm. Berdasarkan hasil analisis suhu udara pada semua titik tidak nyaman terdapat disetiap pengukuran. Kondisi suhu udara yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kondisi suhu eksternal yang tinggi dan kondisi bukaan yang tertutup. Suhu udara eksternal mencapai 29.5 °C dan suhu tertinggi 33.4 °C

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kenyamanan termal terkait suhu udara pada bangunan Klenteng Talang Cirebon sangat tidak nyaman karena presentase suhu udara nyaman mencapai 0.0% sedangkan presentase suhu udara tidak nyaman mencapai 100%.

Kelembaban Udara

Nilai kelembaban udara adalah indikator banyaknya kandungan uap di udara. Makin banyak uap airnya maka udara makin lembap. Kelembaban udara sangat mempengaruhi perolehan kenyamanan termal. Tingkat kelembaban yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan menjadi kendala untuk memperoleh kenyamanan termal. Kelembaban udara untuk mencapai kenyamanan termal di Indonesia adalah $40\% < RH < 60\%$. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, kelembaban udara rata-rata kota Cirebon berkisar antara $\pm 48\%$ -93%.

Pengukuran Kelembaban udara dilakukan menggunakan *anemometer* dengan satuan RH. Waktu pengukuran dilakukan pada tanggal 01 Maret 2019, 13 April 2019, dan 14 April 2019. Pengukuran dilakukan dalam tiga sesi yaitu sesi I (pukul 10.00-12.00 WIB), sesi II (pukul 14.00-15.00), dan sesi III (pukul 16.00-17.00).

Hampir seluruh hasil pengukuran kelembaban pada bangunan induk Klenteng Talang Cirebon dalam kondisi cukup nyaman. Kelembaban udara Tidak nyaman terdapat pada Sesi I, sedangkan kelembaban udara cukup nyaman hampir terdapat disetiap pengukuran. Kondisi kelembaban udara yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kondisi kelembaban udara yang tinggi dan kondisi bukaan yang tertutup. Kondisi udara eksternal terendah mencapai 58.04% dan kelembaban tertinggi 77.16%.

Berdasarkan tabel di atas, kenyamanan termal ditinjau dari kelembaban udara pada bangunan induk Klenteng Talang Cirebon **cukup nyaman** dikarenakan presentase kelembaban udara nyaman mencapai 64.28% sedangkan presentase kelembaban udara tidak nyaman mencapai 35.72%.

Kecepatan Udara

Kecepatan udara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenyamanan termal. Kecepatan udara untuk mendapatkan kenyamanan termal di Indonesia adalah 0,6 m/det - 1,5 m/det. Jika lebih cepat dari batas tersebut maka angin adalah kendala karena terasa begitu kencang. Sebaliknya jika kecepatan udara lemah mendekati 0 m/s maka hal ini juga merupakan kendala karena sulit terjadi pergantian udara yang suhu dan kelembabannya lebih tinggi oleh udara yang suhu dan kelembabannya rendah, sehingga makin sulit mendapat kenyamanan termal.

Pengukuran Kecepatan udara dilakukan menggunakan *anemometer* dengan satuan m/s.

Waktu pengukuran dilakukan pada tanggal 01 Maret 2019, 13 April 2019, dan 14 April 2019. Pengukuran dilakukan dalam tiga sesi yaitu sesi I (pukul 10.00-12.00 WIB), sesi II (pukul 14.00-15.00), dan sesi III (pukul 16.00-17.00).

Sebagian besar hasil pengukuran kecepatan udara pada bangunan induk Klenteng Talang Cirebon dalam kondisi tidak nyaman. Kecepatan udara tidak nyaman hampir terdapat di setiap ruang dalam bangunan induk. Kondisi kecepatan udara rendah dapat disebabkan karena kondisi bukaan yang tertutup sehingga tidak ada *inlet* ke dalam ruangan.

Kenyamanan termal ditinjau dari kecepatan udara pada bangunan induk Klenteng Talang Cirebon tidak nyaman karena presentase kecepatan udara nyaman hanya mencapai 35.05% sedangkan presentase kecepatan udara tidak nyaman mencapai 64.95%.

3.4. Solusi Permasalahan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa dapat disimpulkan bahwa desain bukaan bangunan yang cukup baik belum tentu dapat mendukung kenyamanan termal di dalam bangunan, hal ini dikarenakan bukaan udara belum difungsikan secara optimal dan kondisi iklim yang panas dengan tingkat suhu dan kelembaban udara rata-rata kota Cirebon yang relatif tinggi menjadi kendala untuk memperoleh kenyamanan termal pada bangunan. Oleh karena itu untuk mencapai kenyamanan termal pada bangunan induk Klenteng Talang Cirebon diperlukan pengendalian termal dengan mengoptimalkan bukaan udara agar terjadi pergerakan udara di dalam bangunan dan bantuan pengkodisian udara secara mekanis.

Bangunan induk Klenteng Talang Cirebon memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan umat Konghucu. Faktor lingkungan/eksternal terkait suhu dan kelembaban udara menjadi salah satu aspek penting di dalam bangunan. Di samping untuk mendukung kenyamanan termal bagi pengguna, aspek tersebut berpengaruh terhadap benda-benda di dalamnya. Tingkat suhu dan kelembaban udara yang tinggi di dalam bangunan induk Klenteng Talang Cirebon kurang baik untuk fungsi bangunan peribadatan karena akan berdampak kurang nyaman ketika acara keagamaan dengan jumlah jemaat yang banyak akan meningkatkan suhu ruang yang sangat tinggi, sehingga perlu pengendalian khusus terkait suhu, kecepatan angin dan kelembaban udara di dalam bangunan dengan menambahkan bukaan berupa jendela atau lubang angin.

BAB 4

WIHARA DHARMA RHAKITA atau KELENTENG JAMBLANG

(Disusun oleh Ir. Bambang Subekti, M.T.)

4.1. Lokasi Bangunan

Bangunan Klenteng Jamblang terletak di kabupaten Cirebon tepatnya di Jl. Kelenteng, Gang Niaga no1, Jamblang, Cirebon, Jawa Barat. Lokasi Klenteng Jamblang terletak pada iklim tropis basah / lembab, dengan suhu udara minimum rata – rata $24,98^{\circ}\text{C}$, dan maksimum rata – rata $31,25^{\circ}\text{C}$ dengan kelembaban udara berkisar antara $\pm 48\% - 93\%$. (Sumber: Wikipedia, Geografi Kota Cirebon, https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Cirebon, diakses pada 6 Mei 2019 pukul 13.20).



Gambar 4.1: Lokasi Pecinan (Sumber: Google Maps)

Klenteng Jamblang merupakan satu-satu tempat ibadah yang keberadaannya sangat berarti bagi masyarakat Tionghoa di wilayah Jamblang. Oleh masyarakat sekitar Klenteng ini akrab dengan sebutan rumah Toa Pe Kong bahkan menjadi sebuah identitas masyarakat Tionghoa Jamblang. Gapura yang merupakan bagian dari Klenteng seolah berdiri sebagai pintu masuk perkampungan masyarakat Tionghoa di wilayah ini.

Dari terjemahan catatan sejarah berhuruf Tionghoa yang dikutip Siem Peng Wan yang tercantum di kedua dinding sebuah peribahasa bijak menyebutkan, “Orang yang pandai membangun lebih berharga kalau pandai juga melaksanakan. Sedang orang yang pandai melaksanakan lebih berharga pula kalau pandai mempertahankan”.

Kalimat inilah yang menjadi pendorong semangat masyarakat Tionghoa Jamblang untuk menjaga dan melestarikan keberadaan Klenteng Jamblang. Saat ini Jamblang tidak lagi menjadi pusat perdagangan, sejak tahun 1998 daerah ini mati, rumah-rumah dibiarkan kosong, dan Kelenteng pun menjadi sepi. Kelenteng yang dibangun sekitar tahun 1400 M, bersamaan dengan pembangunan Mesjid Kasepuhan (Webe, 2016), kehilangan banyak jemaat karena sebagian besar masyarakat telah berganti kepercayaan.

4.2. Ornamen pada Struktur Bangunan



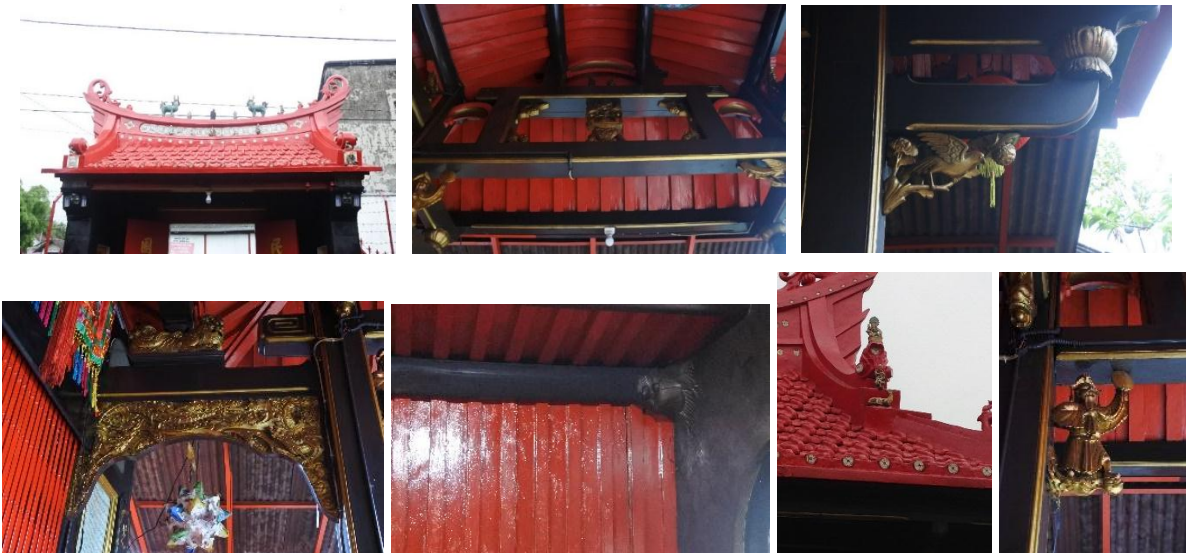
Gambar 4.2: Tampak Muka Wihara Dharma Rhakita (*Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019*)

Bangunan Cina kaya akan ornamen. Ornamen tersebut dapat diletakkan di berbagai tempat mulai dari lantai hingga rangka atap dan setiap ornamen mempunyai makna dan symbol yang sangat mendalam pada semua aspek kehidupan.

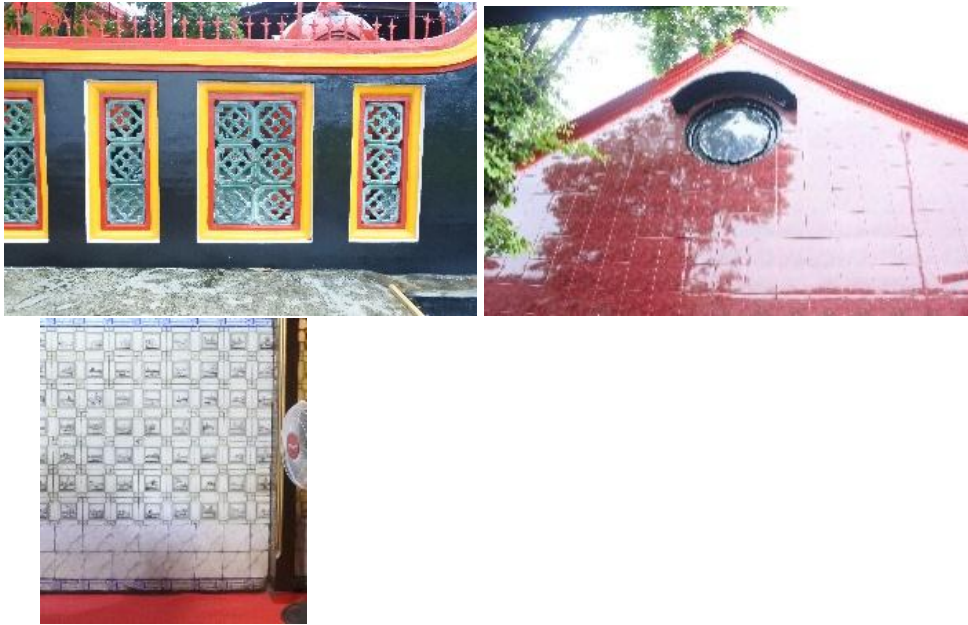
Simbol ini diwujudkan dalam bentuk Simbol Fisik dan Non Fisik. Simbol Fisik diwujudkan dalam bentuk ornamen/ ragam hias dan warna-warna pada bangunan dengan detail–detail ornamen dan warna yang bermacam–macam, sesuai dengan makna dan arti yang dikandungnya. Sedangkan simbol Non Fisik biasanya terlihat berkaitan dalam prosesi – prosesi maupun kebiasaan–kebiasaan/tata cara yang berlaku terutama pada prosesi–prosesi ritual.

Peletakan Ornamen Pada Bangunan Klenteng Jamblang:

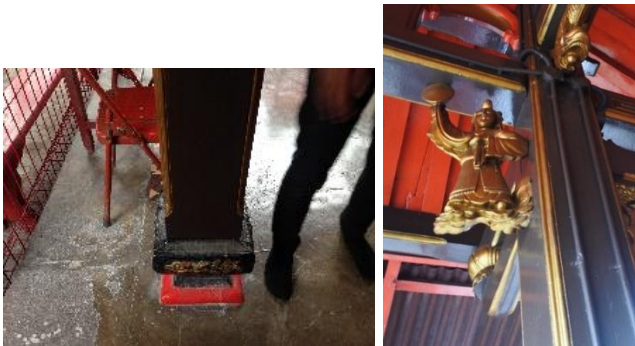
- Pada struktur atap



- **Pada dinding bangunan**



- **Pada kolom**



- **Pada lantai**



Gambar 4.3: Ornamen pada Wihara Dharma Rhakia (*Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019*)

4.3. Solusi Permasalahan

Ornamen yang terdapat pada Wihara Dharma Rhakita keseluruhannya masih asli dan sudah ada sejak Wihara ini didirikan. Tidak ada perubahan ataupun penambahan ornamen hingga saat ini. Semua ornamen yang diletakkan pada bangunan memiliki makna dan cerita tersendiri.

Permasalahan yang dihadapi adalah perawatan guna menjaga keberadaan dan keaslian ornamen tersebut. Apabila terjadi renovasi keberadaan ornamen harus diperhatikan. Diperlukan upaya pembersihan dari debu dan pemeliharaan agar terhindar dari lapuk dan rayap. Pemeliharaan dilakukan secara rutin dan terjadwal agar bangunan Wihara dapat tetap terpelihara dengan baik.

Upaya ini memerlukan dana yang tidak sedikit dan mengingat jema'at yang sudah berkurang diperlukan donatur tambahan guna pelestarian bangunan Wihara Dharma Rhakita di Jamblang.

BAB 5

WIHARA PEMANCAR KESELAMATAN

(Disusun oleh Ir. Tecky Hendrarto, M.M. dan Reza Phalevi Sihombing, S.T., M.T.)

5.1. Lokasi Bangunan

Wihara Pemancar Keselamatan terletak di Jl Winaon no.66/ 26, Kelurahan Pekalipan, Kecamatan Kanoman, Kota Cirebon, Jawa Barat. Bangunan terletak di persimpangan antara Jalan Winaon dan Jalan Kanoman. Wihara Pemancar Keselamatan, atau Kelenteng Boen San Tong adalah salah satu Bangunan Cagar Budaya Kota Cirebon berdasarkan Surat Keputusan Walikota Cirebon Nomor 19 tahun 2001. Bangunan diperkirakan dibangun pada tahun 1894 M dan telah mengalami renovasi pada tahun 1996.



Gambar 5.1: Wihara Pemancar Keselamatan (Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)



Gambar 5.2: Lokasi Wihara Pemancar Keselamatan
(Sumber: Google Earth, diakses 24 Mei 2019, diolah)

5.2. Penataan Ruang Dalam



Gambar 5.3: Denah Penataan Ruang Dalam Wihara Pemancar Keselamatan
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

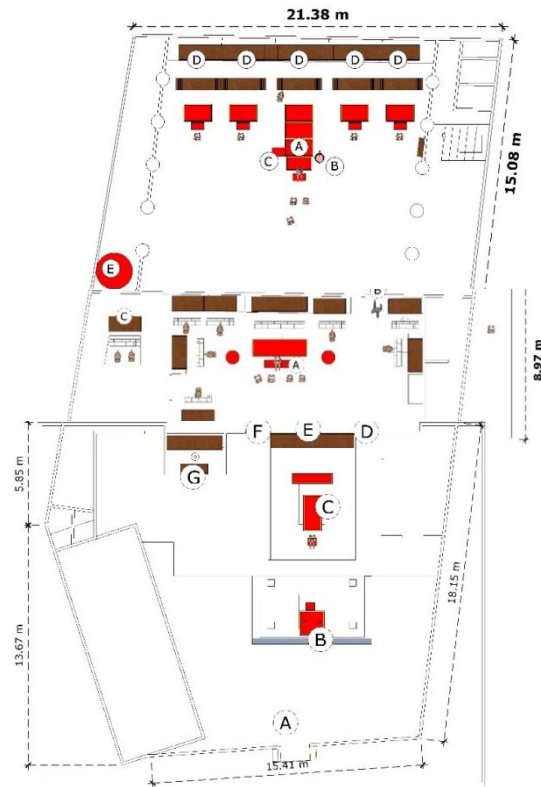
Di Wihara Pemancar Keselamatan terdapat berbagai ruangan yang memiliki fungsi masing-masing. Beberapa ruangan utama (primer) yang tidak bisa dipisahkan dari fungsi wihara yaitu ruang ibadah, namun ada juga ruangan yang berperan sebagai penunjang wihara yang apabila ditiadakan tidak berpengaruh pada fungsi wihara, contohnya kantor pengurus. Berikut pengelompokkan ruang berdasarkan hierarki kepentingannya terhadap fungsi wihara.

Tabel 5.1: Pengelompokan Ruang Berdasarkan Hirarki pada Wihara Pemancar Keselamatan

Nama Ruang		Kategori ruang
Ruang Ibadah	Depan	Ruangan Primer
	Tengah	
	Belakang	
Rumah Pengurus Wihara		Ruangan Sekunder
Kantor Pengurus Wihara		
Toilet		
Dapur		
Teras		
Gudang		

(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tahap 3:
Eksplorasi Potensi dan Permasalahan Bangunan Cagar Budaya Tiong Hoa
di Kota dan Kabupaten Cirebon



Gambar 5.4: Denah Wihara Pemancar Keselamatan
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)



Gambar 5.5: Foto Ruang Primer (hasil survey, 2019)
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)



Gambar 5.6: Foto Ruang Sekunder
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

5.3. Pengaturan Ruang Gerak

Alur Sembahyang di Wihara Pemancar Keselamatan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada jemaah Wihara Pemancar Keselamatan, berikut adalah alur sembahyang yang dilakukan jemaah di Wihara Pemancar Keselamatan Cirebon



Gambar 5.7: Skema Alur Ibadah di Wihara Pemancar Keselamatan

(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

5.4. Solusi Permasalahan

Wihara Pemancara Keselamatan adalah Wihara Budha yang jumlah jema'at nya meningkat setiap tahun. Adanya penambahan Dewa menyebabkan Wihara ini menambah bangunan baru di bagian belakang. Bangunan baru di buat maksimal, berlantai 2 sehingga tidak ada lahan tersisa. Ruang-ruang penunjang sebaiknya dibatasi, lebih diprioritaskan pada bangunan utama untuk keperluan ibadah, penyimpanan alat-alat ibadah dan sebagainya.

Pemeliharaan bangunan terbilang baik dan keaslian bangunan utama sebagai bangunan cagar budaya tetap terjaga.



Gambar 5.8: Pembangunan yang Maksimal dan Ruang Ibadah Baru di Lt. 2

(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

BAB 6

RUMAH BATIK IBU GIOK

(Disusun oleh Ir. Shirley Wahadamaputera, M.T. dan Ir. Dwi Kustianingrum, M.T.)

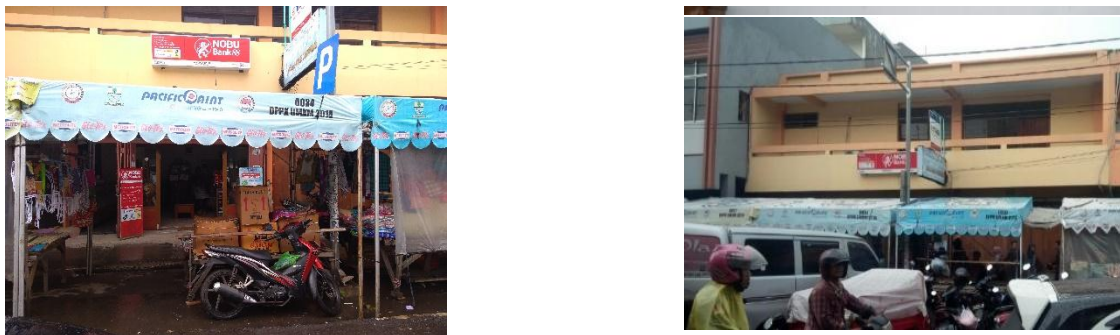
6.1. Lokasi Bangunan

Rumah Batik Ibu Giok di kota Cirebon merupakan bangunan warisan yang kaya akan sejarah yang berkaitan dengan pembentukan kota Cirebon. Bangunan ini didirikan tahun 1879 dan hingga kini masih mempertahankan keaslian bentuk bangunannya. Hal ini menjadi perhatian Pemerintah Kota Cirebon untuk melestarikan dengan menetapkan sebagai salah satu bangunan cagar budaya di kota Cirebon. Bangunan ini masih dihuni oleh keturunan ke 5 dari pemilik awal yaitu Souw Hoe Lee yang merupakan imigran dari Tiong kok.

Rumah Batik Ibu Giok terletak di kota Cirebon di jalan Kanoman No. 54, Pekalipan, Kota Cirebon, Jawa Barat. Secara astronomis Rumah Batik Ibu Giok terletak pada titik -6.73 Lintang Selatan dan 108.56 Bujur Timur. Kota Cirebon terletak di pinggir pantai dengan suhu udara minimum rata-rata 25 derajat Celcius.



Gambar 6.1: Lokasi Rumah Batik Ibu Giok Cirebon
(Sumber : <https://earth.google.com/web/>, diakses tanggal 23 Maret 2019)



Gambar 6.2: Tampak Muka Rumah Batik Ibu Giok
(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

6.2. Penataan Ruang

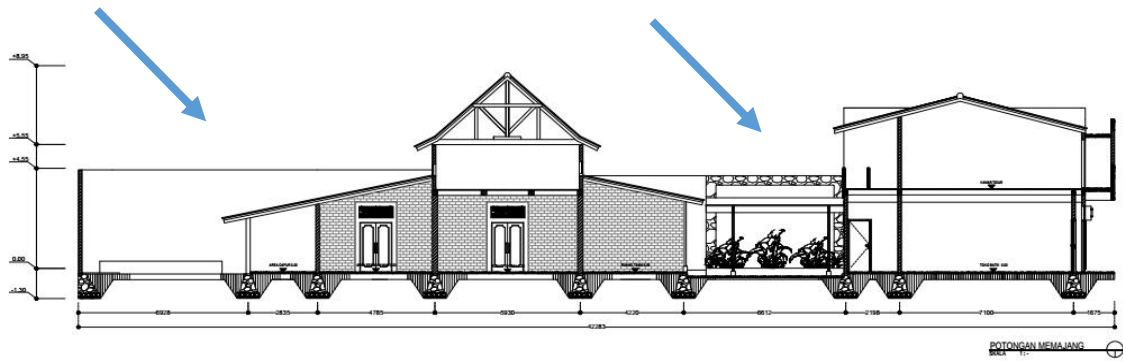
Pada awalnya rumah ini ditempati oleh Patih Keraton Kanoman yang kemudian dibeli oleh leluhur keluarga Ibu Giok yaitu Souw Hoe Lee bersama istrinya Thee Djati Nio. Thee Djati Nio merupakan salah satu selir dari Patih Kanoman yang melarikan diri ke Trusmi, lalu menikah dengan pedagang keturunan bangsawan dari negri Tiongkok Souw Hoe Lee. Thee Djati Nio juga satu-satunya orang Cina yang diperbolehkan membuat batik keraton Kanoman.

Rumah Batik ini dibangun tahun 1879 dengan luas lahan 678 m² yang terdiri dari beranda, tempat kuda, bangunan utama dan bangunan tambahan berupa WC dan dapur. Selain sebagai tempat hunian rumah ini memiliki beberapa ruang tambahan untuk area membuat batik dan toko.

Pada masa pemerintahan Wali Kota Aboeng Koesman (1974 – 1981) berlaku regulasi baru yang mengharuskan bangunan mundur sejauh 5 m untuk pelebaran jalan sehingga terjadi penyesuaian fungsi ruang seperti pada serambi, dapur, kamar asisten rumah tangga.



Gambar 6.3: Pembagian Zoning (Sumber: Hasil analisis, 2019)



Gambar 6.4: Potongan Bangunan yang Memperlihatkan Innercourt

(Sumber: Hasil analisis, 2019)

Secara umum pelebaran jalan tidak menghilangkan konsep awal bangunan ini sebagai bangunan bergaya Cina. Penataan tata letak bangunan Cina umumnya berorientasi terhadap iklim tropis dengan mengambil potensi dari sinar matahari dan aliran udara. Oleh karenanya innercourt menjadi sebuah keharusan untuk mengalirkan udara dan memperoleh cahaya matahari yang cukup untuk keseluruhan ruangan demi kenyamanan penghuni.



Gambar 6.5: Innercourt sebagai Taman dan Ruang Kumpul Keluarga

(Sumber: Hasil analisis, 2019)

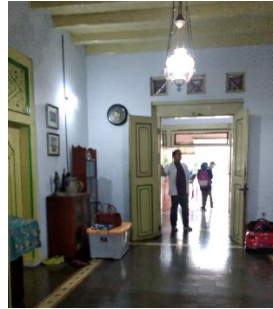
Innercourt pada bangunan ini berupa taman (hijau) sebagai pemisah antar area public berupa toko (biru) di sisi muka dan hunian (merah) di sisi dalam. Keberadaan taman selain sebagai tempat sirkulasi udara dan masuknya cahaya matahari juga memberikan privacy kepada penghuninya. Innercourt juga menjadi tempat berkumpul keluarga di pagi, siang dan malam hari. Biasanya ruang ini dapat dipergunakan sebagai tempat sarapan, bermain anak dan kegiatan bersama lainnya.

Ruang terbuka lainnya terletak di bagian belakang bangunan berupa taman yang dapat mengalirkan udara dan menerima sinar matahari sehingga ruangan pada area hunian tidak gelap. Selain itu antara bangunan utama dan bangunan anak di sisi kiri terdapat jarak yang dapat digunakan sebagai sirkulasi menuju area service.



Gambar 6.6: Ruang-ruang Dalam yang Berorientasi ke Innercourt

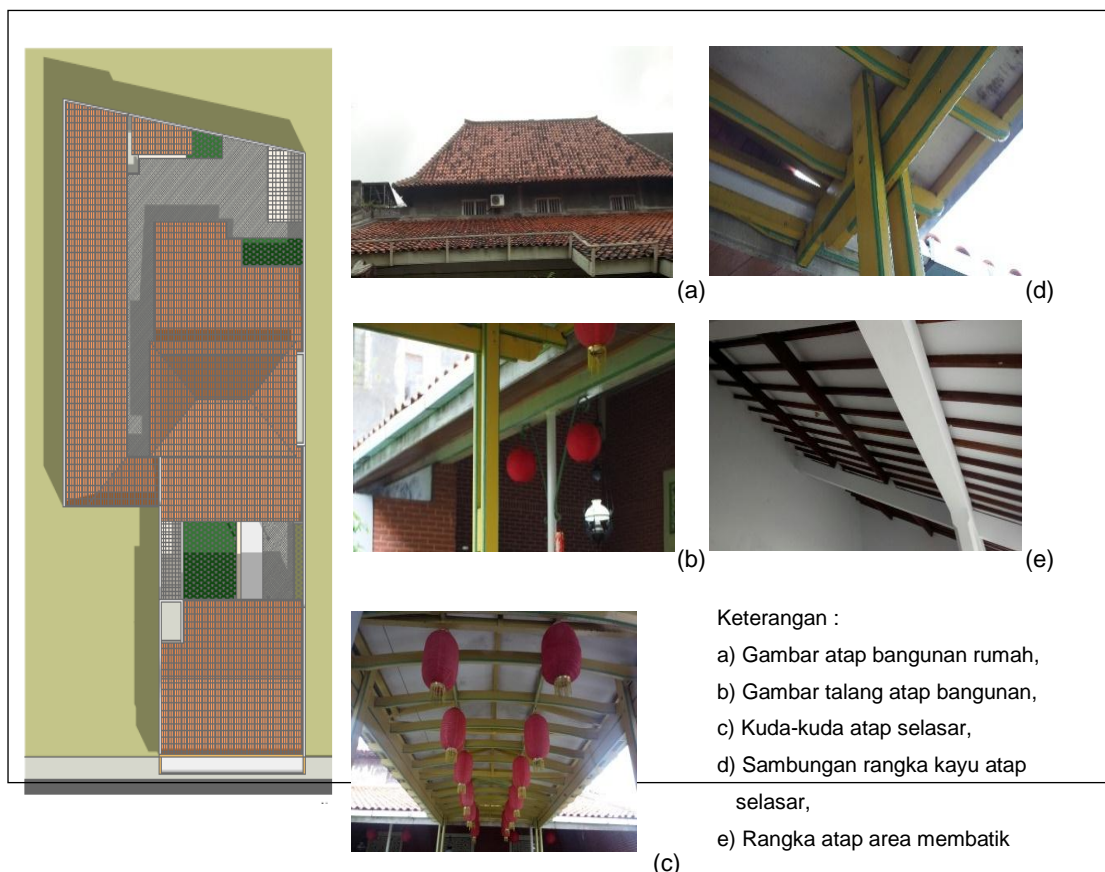
(Sumber: Hasil analisis, 2019)



Gambar 6.7: Sirkulasi di Luar dan di Dalam Bangunan yang Menghubungkan Bagian Muka dan Belakang (Sumber: Hasil analisis, 2019)

6.3. Metoda Pemeliharaan Material

Seiring dengan berjalannya waktu renovasi dan pergantian material bangunan adalah hal yang tidak dapat dihindarkan. Pengaruh cuaca memicu pergantian konstruksi dan bahan penutup atap, seperti yang terjadi pada Rumah Batik Ibu Giok.



Gambar 6.8: Penggantian Rangka dan Penutup Atap

(Sumber: Data hasil survey tanggal 1 Maret 2019)

Bahan penutup atap pada bangunan utama diganti dengan bahan yang sama karena jenis genteng tersebut masih diproduksi dan dihasilkan dari kawasan sekitar. Demikian pula dengan rangka atap dan plafond masih dapat menggunakan kayu jati yang mudah didapat dari sumber alam di sekitar kota Cirebon.

Sebagian besar dinding tidak mengalami perubahan sehingga diperlukan perawatan intensif agar ketahanan material dapat terjaga. Pada beberapa bagian terdapat dinding bata dan batu alam exposed yang memerlukan penanganan khusus dalam perawatan. Demikian pula dengan ubin pada seluruh bagian rumah inti masih menggunakan material asli yang sangat terawat.

Beberapa metoda pemeliharaan material adalah sebagai berikut.

Tabel 6.1: Tabel Pemeliharaan

No.	Jenis Material	Metoda Pemeliharaan dan Perbaikan
1.	Genteng tanah liat penutup atap	Pemeriksaan secara berkala setiap 6 bulan Di cat anti bocor tahan cuaca bila terdapat retak Diberi glazuur transparent untuk pemeliharaan
2.	Rangka atap kayu jati	Pembersihan dari debu setiap 1 bulan Pemeriksaan secara berkala setiap 6 bulan Diberi cairan anti rayap dan di cat kayu setiap 6 bln
3.	Rangka plafond dan plafond exposed	Pemeliharaan dilakukan setiap 2 bulan Penggunaan cat kayu anti rayap setiap 3 tahun Pemberian coating pada kayu lumber ceiling setiap 2 atau 3 tahun Pengecatan ulang setiap 2 tahun Pemberian biopolish linseed oil pada triplek setiap 2 tahun
4.	Dinding	Pembersihan permukaan dinding setiap 2 bulan Pengecatan kembali setiap 2 tahun Pemberian cairan coating pada dinding exposed bata dan dinding batu alam
5.	Kolom kayu, kusen pintu dan jendela	Pembersihan rutin Pelapisan dan pengecatan/politur setiap 6 bulan Pemberian lapisan antir rayap setiap 6 bulan Pemberian coating setiap 2 tahun
6.	Engsel pintu dan jendela	Pemberian pelumas secara rutin
7.	Tegel dan keramik lantai	Pembersihan rutin minimal 4x seminggu Pemberian cairan pembersih lantai secukupnya Tidak memindahkan furniture/barang berat dengan cara menggeser Apabila terkena noda segera dibersihkan

Sumber: Hasil analisis, 2019

6.4. Solusi Permasalahan

Sebagai bangunan cagar budaya, Rumah Batik ibu Giok hingga saat ini masih mempertahankan keaslian tata letak atau disain ruang dalam. Meskipun pelebaran jalan menghilangkan fasad bangunannya tetapi keinginan keras dari pemilik sebagai turunan ke 5 dari pemilik awal, Souw Hoe Lee menjadi kunci utama dari kesuksesan usaha pelestarian warisan budaya. Usaha ini diterapkan dengan menjaga keaslian tidak hanya bangunan tetapi pustaka lainnya, seperti meja sembahyang, furniture bahkan keahlian membuat batik yang diwariskan secara bergenerasi.

Keterbatasan lahan tidak memungkinkan perkembangan usaha batik dilakukan di rumah ini. Rumah ini hanya menjadi toko (di bagian muka) sedangkan workshop dan tempat industri berada di desa Trusmi. Saat ini lokasi menjadi salah satu pusat komersial, pasar Kanoman yang ramai dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah ke Cirebon.

Usaha pemerintah dengan mengharuskan fasad bangunan berlantai 2 dengan tetap menggunakan atap pelana dilaksanakan meskipun pada kenyataannya ruang atas hanya digunakan sebagai gudang stock batik. Selain itu fasad baru yang diterapkan tidak dapat menggantikan fasad asli sebagai bangunan dengan arsitektur Cina.

Renovasi dan pergantian material tidak dapat dihindarkan tetapi dengan perawatan yang intensif sesuai dengan table 6.9 diharapkan keberadaan bangunan Rumah Batik Ibu Giok dapat dipertahankan dan menjadi warisan untuk generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Cirebon adalah sebuah kota pelabuhan yang memungkinkan berbagai etnis masuk dan tinggal. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya artefak yang ditinggalkan, salah satunya adalah etnis Tiong Hoa. Mereka masuk ke pulau Jawa melalui sungai Bondet di Cirebon jauh sebelum penjajah Kolonial datang. Banyak artefak yang ditinggalkan, salah satunya adalah kawasan Pecinan dengan rumah ibadah umat Kong Hu Cu yang disebut Klenteng sebagai pusatnya.

Untuk menginventarisasi bangunan cagar budaya dan mengeksplorasi potensi bangunan cagar budaya di kota Cirebon Prodi Arsitektur Itenas telah bekerja sama dengan Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon sejak tahun 2017. Kegiatan ini telah mengeksplorasi 5 bangunan cagar budaya peninggalan masyarakat Tiong Hoa yang meliputi 4 bangunan Klenteng dan 1 Rumah Batik milik ibu Giok yang berlokasi di Kabupaten dan Kota Cirebon.

Klenteng mudah dikenali karena mempunyai bentuk, gaya arsitektur yang spesifik dan warna merah yang dominan. Demikian pula dengan bangunan hunian yang berada disekitarnya, mudah dikenali dari bentuk atapnya, pelana melengkung yang dihiasi dengan berbagai ornament.

Di kota dan kabupaten Cirebon banyak terdapat Klenteng-klenteng yang masih berdiri dan aktif dikunjungi masyarakat keturunan Cina. Pada umumnya Klenteng-klenteng ini masih terawat meskipun sudah berumur panjang, salah satunya adalah Klenteng Jamblang yang sekarang berganti menjadi Wihara Dharma Rhakita. Meskipun kawasan Pecinan di wilayah ini hanya tinggal bangunan hunian yang kosong tetapi Wihara Dharma Rhakita masih tetap aktif dan terpelihara meskipun jema'at nya sudah jauh menurun dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya.

Etnis Cina dan keturunannya adalah masyarakat yang ulet dan gigih serta mempunyai keahlian berdagang, oleh karenanya kawasan Pecinan umumnya berlokasi di kawasan pusat kota tidak jauh dari sebuah pasar, seperti kawasan Pecinan di Kanoman. Di kawasan ini terdapat sebuah Klenteng yang sudah berganti menjadi Wihara Pemancar Keselamatan. Wihara ini terpelihara dengan baik karena jema'atnya meningkat sehingga pembangunan terjadi secara maksimal. Hal yang berbeda dengan bangunan hunian etnis Cina disekitarnya yang sudah tidak terlihat karena pemapasan fasad dikarenakan pelebaran jalan, salah satunya adalah rumah Batik Ibu Giok yang terletak tidak jauh dari Klenteng dan Pasar Kanoman.

Upaya untuk lebih mengenalkan bangunan cagar budaya kepada masyarakat dapat dipertimbangkan dengan langkah konservasi yang konsisten, yang merupakan proses merawat sebuah tempat, benda, ruang, dan pemandangan, untuk menjaga nilai budaya, estetika, sejarah, sosial atau spritualnya. Langkah konservasi rumah batik ibu Giok dan para pengelola Klenteng akan lebih bermakna dan berhasil apabila terjalin kerjasama yang baik antara pemilik dan pemerintah setempat. Sampai saat ini ibu Giok dan pengelola Klenteng sudah melaksanakan langkah perawatan yang cukup baik. Sebagai upaya untuk memberikan penambahan nilai dan kualitas bangunan bersejarah. Langkah ini dapat pula menggunakan strategi *adaptive reuse*, yaitu dengan membuat perubahan terhadap bangunan untuk mengakomodasi kebutuhan baru, seperti yang sudah dilakukan ibu Giok dengan membuka toko batik di bagian muka. Hal ini dikarenakan untuk melestarikan bangunan cagar budaya diperlukan pemeliharaan dan perawatan intensif dengan biaya yang cukup tinggi.